

## KONTRIBUSI LOGIKA BAHASA TERHADAP RASIONALISME ISLAM

Ahmad Dhairobi Nur<sup>1</sup>, Ahmad Khudori Soleh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : [210204210012@student.uin-malang.ac.id](mailto:210204210012@student.uin-malang.ac.id)<sup>1</sup>, [khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id](mailto:khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id)<sup>2</sup>

DOI:

Revised: Mei 2023	Accepted: November 2023	Published: Februari 2024
-------------------	-------------------------	--------------------------

### Abstract :

Rational thinking, or Islamic rationalism, is a tradition that has existed since the prophetic era and has continued to develop until the modern era. However, in this era, some Western philosophers doubt and even deny that rationalism in the Islamic camp is a copy of Greek philosophy. This study aims to trace the role of language logic in the development of rationalism and to answer the accusations of Western researchers (Renan and Duhem) that Islamic philosophy is a copy of Greek philosophy. Regarding the method and type of research, this study is a library research study with a qualitative approach where all sources are taken from the library. As for the results of this study, the current rationalism is a product of language grammars and related to the accusations of Renan and Duhem. can be answered with two facts: 1. Being a teacher is not merely plagiarizing (because Spinoza has his own philosophy even though he was previously a follower of Descartes); 2. rational thinking was well established before the arrival of Greek philosophy, and there were not a few rejections from Muslim scholars of Greek philosophy such as al Ghozali and other Muslim scholars who showed that the philosophy of language had a big role in the emergence and progress of the tradition of rational thinking in the Islamic body.

**Keywords :** *Islamic Rationalism, Greek Rationalism, Grammar (Nahwu And Sharaf).*

### Abstrak :

Berfikir rasional atau rasionalisme islam merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman kenabian, dan terus berkembang hingga era modern saat ini, namun di era akhir ini sebagian filsuf barat ragu bahkan menolak bahwa rasionalisme didalam kubu islam merupakan produk tiruan dari filsafat yunani. Adanya kajian ini bertujuan, untuk melacak kembali andil logika bahasa dalam proses perkembangan rasionalisme serta menjawab tuduhan peneliti barat( Renan dan Duhem) terkait tuduhan bahwa filsafat islam jiplakan dari filsafat yunani. Terkait metode dan jenis penelitian, kajian ini merupakan kajian *library research* dengan pendekatan kualitatif yang dimana semua sumbernya diambil dari perpustakaan. adapun hasil dari penelitian ini : Rasionalisme yang ada sekarang merupakan produk gramatica bahasa dan terkait tuduhan renan dan duhem dapat di jawab dengan 2 fakta: 1. berguru tidak melulu menjiplak (karena spinoza mempunyai filsafat sendiri walau sebelumnya pengikut Descartes), 2. Berfikir rasional telah dulu mapan sebelum datangnya filsafat yunani, serta tidak sedikit penolakan dari cendikiawan muslim terhadap filsafat yunani seperti al Ghozali dan cendikiawan muslim lainnya yang menunjukkan bahwa filsafat Bahasa mempunyai andil besar dalam kemunculan serta kemajuan tradisi berfikir rasional didalam tubuh islam.

**Kata Kunci:** *Rasionalisme Yunani, Rasionalisme Islam, Tata Bahasa (Nahwu Dan Sharaf).*

## PENDAHULUAN

Rasionalisme mungkin identik dengan negara Yunani yang diklaim oleh sebagian besar filosofis sebagai asal mula munculnya filsafat (Asmoro, 2007). Hingga dengan kemasyhuran tersebut banyak klaim sepihak yang layangkan oleh sebagian besar dari filosofis barat tanpa penelitian yang lebih mendalam mereka berpandangan asal atau sumber dari filsafat adalah filsafat Yunani. Dewasa ini muncul klaim sepihak dari peneliti barat sebut saja Renan (1823-1892M) (MALANG, 2020) dan Duhem (1861-1916M) (Soleh, 2011) yang berasumsi filsafat Islam jiplakan dari filsafat Yunani atau salinan dari neoplatonism, penulis akan menjawabnya dengan melacak kembali kontribusi bahasa dalam kemunculan rasionalisme Islam. Untuk membuktikan keorisinalitasan penelitian ini, penulis akan menyertakan penelitian terdahulu sebagai berikut: Penelitian oleh Achmad Khudori Sholeh dengan judul Rasionalisme berawal dari bahasa dengan hasil rasionalisme Islam terlahir dari gramatika bahasa (Soleh, 2011). Ngismatul Khoiriyah tentang Rasionalisme Rene Descartes adapun hasilnya: Bagi Descartes akal merupakan substansi yang berdiri sendiri.

Agus Riyadi dan Helena tentang Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah, adapun hasilnya Revelansi pemikiran Descartes tidak inheren dengan ilmu dakwah (Riyadi & Sukma, 2019). Kajian Meisakh dan Usman dengan judul Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan, dengan hasil filsafat rasionalisme: dasar kebenaran terfokus pada rasio yang menghasilkan ilmu pengetahuan (Anugrah & Radiana, 2022). Taufiqurrahman dengan judul Pengaruh Filsafat Rasionalisme Terhadap Matematika: dengan hasil rasionalisme berkontribusi dalam perkembangan filsafat matematika dibidang prosedur (Taufik Qurohman, 2022). Musakkir dengan Judul Filsafat Modern Dan Perkembangannya adapun hasilnya modernitas bukan hanya merujuk pada priode, renaissance diartikan kelahiran kembali (Musakkir, 2021).

Kajian Ismail dan Aisyah dengan judul Rasionalisme dalam Perkembangan Ekonomi Mainstrim dan Islam di Indonesia, dengan hasil konsep ekonomi berbasis falsafah Pancasila, bukan hanya terfokus pada aspek yang rasional saja tetapi

menanamkan nilai-nilai Pancasila pada kegiatan individu-individu manusia Indonesia. selaku alternatif ekonomi konvensional (Ismail et al., 2020). Penelitian yang dikaji oleh Andi Arsi dengan judul Filsafat Rasionalisme dengan hasil penelitiannya Rasionalisme ialah paham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menguji pengetahuan. Rasionalisme percaya bahwa cara untuk mencapai pengetahuan adalah menyandarkan diri pada sumber dayalogika dan intelektual (Arsi & Fail, 2007).

Kajian oleh Fahrul Nurzaha dan Khudori Sholeh dengan judul penelitian Rasionalisme Hukum Islam Perspektif Ibnu Rusyd, dengan hasil Ibnu Rusyd berhasil memosisikan filsafat dengan agama sebagai hal yang tidak terpisahkan dengan dasar Ibnu Rusyd selalu mengunggulkan wahyu dari rasionalisme dan filsafat (NURZEHA & SOLEH, 2022). Penelitian oleh Nabil Amir dengan judul Pemikiran Rasionalisme Ibn Khaldun dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam adapun hasil dari penelitian tersebut dengan konsep rasionalisme yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun berhasil memelopori tradisi pemikiran Islam (Amir, 2022). Adapun Tujuan peneliti pada kajian ini memaparkan kembali kontribusi logika bahasa terhadap rasionalisme Islam dan untuk menolak dan menjawab terkait tuduhan yang dilayangkan oleh peneliti Barat bahwa filsafat dan rasionalisme Islam adalah jiplakan dari filsafat Yunani. Adapun manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui kontribusi logika bahasa dalam eksistensi rasionalisme.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam kajian ini peneliti mengkaji objek terkait Kontribusi Logika Bahasa Terhadap Rasionalisme Islam dengan menggunakan Metode pendekatan deskriptif analisis kualitatif dengan jenis penelitian *library research* yaitu data yang didapat semua yang berada dalam perpustakaan "Amir Hamzah, Metode Penelitian Perpustakaan Library Research ; Kajian Filosofis , Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian (Batu: Literasi Nusantara, 2020),. seperti buku, jurnal, majalah, ensiklopedi, artikel dan karya ilmiah lainnya yang dapat membantu penelitian

penulis(Farid Fauzi, Risman Bustaman, 2022), kemudian mengalisis data yang didapat baik primer, sekunder, maupun tersier kedalam bentuk narasi, cerita, grafik dan lain sebagainya. Sehingga dapat ditarik hasil dan kesimpulan dari penelitian ini(Farid Fauzi, Risman Bustaman, 2022) .

Dan pada Kajian ini peneliti mengambil sumber datanya melalui buku-buku sebagai sumber primier dan jurnal serta karya ilmiah lainnya sebagai sumber sekunder dengan tema peneleitian yang sama yaitu rasionalisme dan menganilisinya dengan pendekatan kualitatif serta memaparkanya dalam bentuk narasi dan hipotesis kemudain dengan narasi yang dibangun tersebut peneliti akan menarik hasil dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1.1 Logika Bahasa ( Gramatica Bahasa)**

santoso berpendapat bahasa merupakan rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dalam keadaan sadar(Sumanto, 2017), dalam difinisi lainnya bahasa diartikan sebagai alat komunikasi yang teratur dan terorganisir dalam bentuk satuan -satuan, seperti kata, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis(Wiratno & Santosa, 2014). sedangkan Logika ialah salah satu metode mempelajari sesuatu penalaran dan penalaran merupakan sesuatu bentuk pemikiran.

Peranan logika dalam pemakaian bahasa sangatlah penting(Sitompul & Nasution, 2005). Dalam filsafat sendiri, bahasa sudah menjadi perhatian sejak kemunculannya karena bahasa sendiri merupakan elemen yang sangat penting dalam mengukur kebenaran(Basyaruddin, 2017). Sehingga bahasa merupakan salah satu cabang filsafat(Gay, 2018).

Terkait konsep filsafat bahasa, sebagaimana sudah dijelaskan bahwa Filsafat bahasa adalah cabang filsafat khusus dengan bahasa sebagai objek materinya. Berbeda dengan cabang filsafat lainnya, filsafat bahasa dalam perkembangannya tidak memiliki prinsip-prinsip yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Hal ini disebabkan pengikut filsafat bahasa atau cendikiawan filsafat bahasa setiap dari

mereka memiliki perhatian dan caranya masing-masing, meskipun ada juga persamaan di antara mereka, bahwa mereka semua menjadikan bahasa sebagai objek material dalam berfilsafat. Dalam sejarah perkembangan aksentuasi, para filosof bahasa menunjukkan kepentingan yang berbeda-beda dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan masalah filsafat pada masanya masing-masing. Namun, satu hal yang penting untuk dicatat, bahwa sebanyak apapun perhatian para filsuf terhadap bahasa, pasti ada hubungan yang sangat erat antara filsafat dan bahasa karena bahasa adalah alat dasar dan utama dalam filsafat (Am, 2017). Sebagaimana dikemukakan oleh Bertrand Russell jika bahasa mempunyai kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta. Dan Lebih dipertegas oleh Weittgenstein jika bahasa ialah gambaran fakta dan realitas (Turner, 2018).

Dari pemaparan diatas bahwa sudah menjadi kesepakatan cendikiawan diseluruh dunia logika bahasa merupakan cabang dari filsafat. dalam peradaban islam sendiri tradisi berlogika dengan bahasa sudah dimulai sejak zaman kenabian, namun puncaknya ketika nabi Muhammad wafat dan penyebaran islam semakin luas, kemudian budaya dan bahasa dari bangsa lain masuk kedalam tubuh islam, Yang menyebabkan banyak perubahan bacaan al Qur'an serta permasalahan di bidang sosial dan politik yang belum terpecahkan. sehingga pada zaman abbasiyah muncullah 3 madzhab bahasa yang tidak lain tujuannya menggali lagi makna yang diinginkan al Qur'an terkait permasalahan baru baik dalam bidang sosial maupun politik serta penjagaan terhadap bacaan al Qur'an (Soleh, 2016). Adapun madzhab-madzhab tersebut:

Pertama, Mazhab Basrah. Mazhab ini mempunyai kecenderungan untuk menegakkan koordinasi rasional terhadap bahasa. Kedua, Mazhab Kufah. Madzab ini didirikan oleh al- Rasai. Berbeda dengan mazhab Basrah yang bersandar pada ketentuan logika, mazhab Kufah malah bersandar pada sosiologi bahasa (sima`i) serta lebih menekankan prinsip umum linguistik (Amin, 1936). Ketiga, madzab Baghdad, dimana madzab ini berusaha menggabungkan terkait perbedaan dan perselisihan antara ahlu kufah dan basrah dengan menggabungkan aturan-aturan yang ketat dan longgar diantar keduanya diantara tokoh utamanya adalah Ibnu Qutaibah (Gardet, 1978). Untuk merperjelas terkait madzhab-madzhab bahasa

dalam perdaban islam penulis menyertakan tabel sebagai berikut

No	Madzhab	Tokoh	Metode
1.	Basrah	Abu Aswad ad Duwali, Umar as Tsaqafi, Khalil, Sibaweih, al Asma'i, Abu Ubaidillah,	Lebih Bersandar Pada Ketentuan Logika
2.	Kufah	al- Mufadlal al- Dlabbi, al- Kisai, al- Farra, Ibn al- Sikkait serta Tsa' lab	Lebih Bersandar Pada Sosiologi Bahasa
3.	Baghdad	al-Zujaji , Abu 'Ali al-Farisi, dan Abu al-Fath 'Usman ibn jinni. al- Zamakhzyari dan Ibn Ya'i sy	Menggabungkan Aturan Basrah dan Kufah.

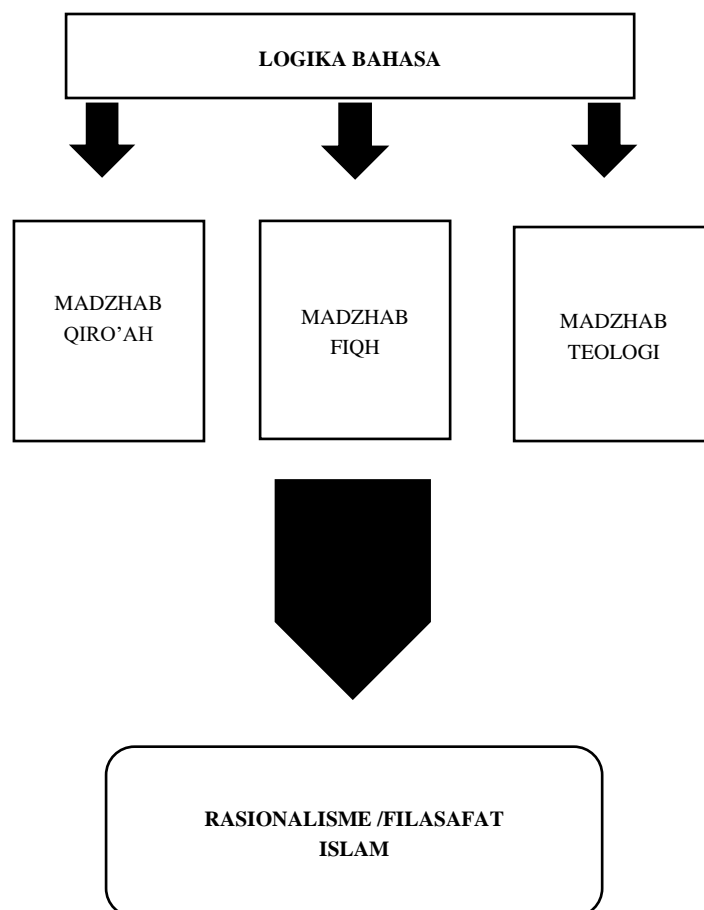
### **3.2 Kontribusi Logika Bahasa Terhadap Rasionalisme Islam Dan Jawaban Atas Tuduhan Sebagian Filsuf Barat .**

Memang harus diakui oleh mayoritas muslim, fakta sejarah berbicara bahwa penerjemahan filsafat yunani kedalam bahasa arab mendongkrak berkembangnya pengetahuan filsafat ditubuh islam sendiri. Namun terkait asal lahirnya filsafat islam atau rasionalisme dalam tubuh islam sendiri logika bahasalah yang berkontribusi besar akan lahirnya rasionalisme islam, tidak seperti yang sebagaimana yang dilayangkan Renan dan Duhem bahwa islam tidak memiliki filsafat dan filsafat islam yang ada sekarang merupakan salinan dari filsafat yunani yaitu filsafat Aristoteles dan Neo-Platonism. Namun tuduhan tersebut tidak benar, karena meniru belum tentu menyalin atau mengcopy tanpa ada penyaringan atau perbandingan, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Leaman, Gardet, al Jabiri.

Mereka berkomentar bahwa suatu kesalahan besar bila kita menyangka jika rasionalisme Islam bersumber dari penerjemahan teks- teks Yunani dan filsafat Islam hanya nukilan dari filsafat Aristoteles seperti yang dituduhkan oleh Renan ataupun jiplakan Neo- Platonisme seperti yang disampaikan Duhem(Soleh, 2016). Bermula dari tersebarluasnya islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, banyak dari bahasa dan budaya non arab masuk ke tubuh islam sehingga menimbulkan problematika-problematika baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya, misal, kesalahan dalam membaca al Qur'an dan proses penafsiran al Qur'an di berbagai wilayah yang telah dibuka oleh Islam. Seperti Abu musa al

asyari dan Anas bin Malik yang diutus ke Bashrah, Amr ibnu Ash ke mesir, serta Abdullah Ibnu Mas'ud ke Kuffah, Muadz, Ubadah Dan Abu darda' ke syam.

Dalam hal ini logika bahasalah mempunyai andil besar dalam memecahkan permasalahan tersebut. Sejak zaman sahabat gramatica bahasa sudah menjadi perhatian oleh para sahabat yaitu ketika Ali bin Abi thalib mencetuskan dasar tata bahasa kemudian disempurnakan oleh Abu Aswad Ad duwali, dan sahabat yang lain seperti Ubay bin Ka'bah, Abdullah ibnu Mas'ud(Soleh, 2018).Puncaknya pada zaman kekhalifahan abbasiyah, dimana pada zaman tersebut muncul tiga aliran tata bahasa yang terkenal yaitu madzhab Basrah, Kufah, Baghdad(Kamal, 2021), berkat kemunculan aliran-aliran bahasa tersebut nalar rasional ditubuh islam semakin berkembang, yang ditandai dengan kemunculan aliran-aliran hukum dan steologi dalam tubuh islam(Soleh, 2011).



## PEMBAHASAN

Merujuk kembali bahwa logika bahasa yang terlahir karena interpretasi al Qur'an untuk menjawab persoalan sosial dan politik mendorong lahirnya rasionalisme dan filsafat islam, dan terbentuklah berbagai pandangan atau madzhab dimulai dari bidang bahasa terbentuklah madzhab Basrah, Kufah dan Baghdad, karena berkembanglah madzhab bahasa muncullah madzhab hukum atau fiqh(Walfajri, 2013).dan teologi. syekh tanthowi memaparkan bahwa fase awal dalam madzhab bahasa bermula dari madzhab basrah. perkembangan madzhab ini berpusat di kota Basra(Soleh, 2011). Ilmuwan Nahwu di Basrah dikenal sebagai ilmuan yang memiliki karya tata bahasa yang berkualitas dan valid, hal ini dikarenakan mereka selektif tentang bahasa dan ekspresi orang Arab yang mereka dengar dan mereka gunakan sebagai bukti dalam meletakkan dasar hukum tata bahasa(Kamal, 2021). Berbeda dengan madzhab kufah Menurut sejarahnya, mazhab Kufah pada mulanya menganut teori-teori yang telah dibangun oleh mazhab Basrah karena kemunculannya setelah mazhab Basrah.

Namun perlahan, mazhab Kufah menemukan caranya sendiri manhaj yang berbeda dengan mazhab Basrah. Teori yang dianut oleh madzhab kufah sendiri menggunakan pendekatan sosiologi bahasa atau samai, sehingga aliran ini mempunyai banyak aturan bahasa karena memang prinsip dasar dari metode samai sendiri lebih bebas dalam menerima aturan walaupun penggunaan katanya terbilang nadir (jarang dijumpai)(Walfajri, 2013). Sehingga Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perbedaan antara mazhab basrah dan kufah terletak pada metodologi yang digunakan keduanya. Mazhab Basrah dalam menentukan suatu kaidah berdasarkan banyak contoh, menganggap bahwa suatu dalil yang diambil dari sedikit contoh dianggap syaadz. Hal ini bertentangan dengan mazhab Kufah yang menganggap bahwa bahasa yang benar harus seperti yang diriwayatkan oleh penuturnya bagaimanapun syaadz narasinya. Dalam cara merumuskan teori, mazhab basrah dan kufah memiliki perbedaan mengenai sumber bahasa arab yang digunakan sebagai acuan(Zainal Abidin Zainuddin & Afrinaleni Suardi, 2020).

sebagai contoh dari perbedaan kuda aliran diatas : 1) alam muannats, Kufah



berpendapat boleh menjama' alam muannats dengan jama' mudzakkar salim akan tetapi menurut madzhab Basra tidak boleh, 2) raf'ul mubtada' dan khabar menurut kufah keduanya saling merafa'kan tetapi menurut basra tidak. Adapun mazhab Bagdad Ciri-ciri dari madzhab tersebut adalah: 1)kecenderungan mereka mengadopsi pendapat Basrah, seperti membiarkan fungsi masdar sebagai fungsi verba, 2) kecenderungan mereka mengadopsi pandangan Kufah, seperti membolehkan kalimat seru (nida') dengan komposisi terdiri dari ya nida' dan isim ma'rifat dengan "al", 3) Aturan yang diturunkan dari ijtihaad mereka sendiri mengenai' i'rab(Kamal, 2021).

Perdebatan-perdebatan antara madzhab tersebut telah memberi pengaruh terhadap pembacaan al Qur'an sehingga setelahnya gramatica bahasa yang dielaborasi secara terperinci dan cermat telah membentuk kategori kosakata yang meberikan catatan-catatan yang khas terakait masalah fiqh (hukum) dan teologi dan hal inilah yang mendorong pemikiran rasional dibidang hukum dan teologi sehingga timbul madzhab-madzhab didalam hukum dan teologi Dalam bidang hukum, studi bahasa pada gilirannya mendorong fuqaha untuk menjelaskan maksud yang diinginkan dalam teks suci. Dalam bidang hukum terdapat beberapa model kajian formal yang ternyata memiliki relevansi filosofis dan rasional.

Antara lain, (1) penggunaan takwîl. (2) Membedakan istilah atau makna yang mengandung lebih dari satu makna (musytarak) dan istilah yang hanya mengandung satu makna. (3) Penggunaan qiyâs (analogi) untuk masalah yang tidak memiliki solusi langsung dalam teks. Misalnya, apakah larangan menimbun emas dan perak (QS. Al-Taubah, 34) hanya berlaku untuk emas dan perak atau juga mencakup batu permata dan batu mulia?(Soleh, 2011) Sementara itu, dalam bidang teologi juga telah dilakukan kajian bahasa dan memberikan dampak kepada para teolog seperti al Asyari dan al Maturidi untuk mengharmonisasikan pandangan-pandangan yang tampak kontradiktif dan rumit kemudian mensistematisasikannya dalam sebuah gagasan metafisik yang utuh. Misalnya, bagaimana mengharmoniskan sifat kemahakuasaan dan kemahakuasaan Tuhan di satu sisi dengan sifatnya yang maha mengetahui segala perbuatan manusia untuk taat atau kafir untuk kemudian dibalas sesuai dengan perbuatannya.

Menanggapi tuduhan Renan (1823-1892M) dan Duhem (1861-1916M), bahwa filsafat islam merupakan salinan dari filsafat yunani atau copian dari neo-platonism, sudah bahwa hal tersebut di tolak oleh dua fakta berguru tidak harus menjiplak atau menyalin, seseorang berhak melakukan pembaharuan bahkan menciptakan teorinya sendiri walaupun dia berguru kepada seseorang yang mempunyai teori seperti Barush Spinoza (1632-1777 SM), meskipun jelas dia dikenal sebagai pengikut Rene Descartes (1596-1650 SM), ia juga memiliki pemikiran filosofis yang berbeda dan berdiri sendiri. Begitu pula dengan Aristoteles, sangat jelas bahwa dia adalah murid Plato (427-348 SM), tetapi dia mempunyai pemikiran yang berbeda dengan gurunya. Hal yang sama juga terjadi pada filosof muslim, seperti al-Farabi (870-890M) dan Ibnu Sina (980-1037 M). Meskipun mereka dianggap sebagai murid Aristoteles, namun mereka mempunyai pemikiran filsafat yang berdiri sendiri dan tidak sama dengan gurunya.

Yang kedua Sebelum datangnya filsafat Yunani melalui penerjemahan, Pemikiran rasional telah mapan dan berkembang pesat di kalangan intelektual Muslim, khususnya dalam bidang bahasa, fikih, dan kalam (teologi). Dalam bidang fikih, pemikiran rasional dalam melahirkan hukum (istinbath) dengan istilah-istilah seperti istihsan, qiyas, dan lain-lain banyak digunakan. Tokoh-tokoh mazhab fikih yang melahirkan hukum istinbath dengan menggunakan pemikiran rasional ini antara lain: Abu Hanifah (699-767 M), Malik (716-796 M), Safi'i (767- 820 M), dan Ibnu Hanbal (780 M). -855 M)(Walfajri, 2013). Demikian juga dalam bidang kalam (teologi), pemikiran rasional para Mu'tazilah yang dibangun oleh Wasil bin Atha' (699-748 M) telah menjadi madzhab teologi resmi negara pada masa kekhalifahan Abbasiyah dan berkembang di berbagai cabang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan:

- 1) pertama logika dalam berbahasa merupakan sebab lahirnya rasionalisme di dalam tubuh islam hal ini di buktikan di zaman awal kemunculan islam sahabat telah disibukkan dengan ilmu tata bahasa meskipun belum menjadi disiplin ilmu tersendiri

2) sebagaimana filsuf barat yang menganggap bahwa rasionalisme atau filsafat islam merupakan tiruan hal itu tidak benar, karena berguru tidak melulu menjiplak, dan sebelum penerjemahan filsafat yunani ke dalam bahasa arab, pemikiran rasionalisme dalam tubuh islam telah mapan, hal itu dapat dilihat dengan lahirnya madzhab madzhab dalam bidang bahasa, hukum dan teologi didalam tubuh islam.

Namun dalam penelitian ini penulis memiliki keterbatasan diantaranya keterbatasan literatur yang didapat peneliti tentang hasil penelitian terdahulu dan keterbatasan pengetahuan penulis mengenai objek kajian dan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penelitian selanjutnya harus lebih baik dan maksimal.

Penulis berharap kajian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lain, khususnya para generasi selanjutnya agar lebih mengembangkan lagi filsafat islam yang telah surut dan kurang menjadi perhatian publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Am, Z. (2017). Epistemologi, Logika Dan Bahasa. *Epistemologi, Logika Dan Bahasa*, 13(1), 1440-1449.
- Amin, A. (1936). *dhuha al islam*. Dar al-fikr arabi.
- Amir, A. N. (2022). *Pemikiran Rasionalisme Ibn Khaldun dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam*. 5(April), 56-72.
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research ; Kajian Filosofis , Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian (Batu: Literasi Nusantara, 2020)*. (2020). 2020.
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182-187.
- Arsi, A., & Fail, W. O. N. (2007). Filsafat Rasionalisme. *Filsafat Rasionalisme, Ddi*, 6.
- Asmoro, A. (2007). *Filsafat Umum*. 1-15.
- Basyaruddin, B. (2017). Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa. *Bahas*, 26(1), 1-9. <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i1.5526>
- Farid Fauzi, Risman Bustaman, E. S. (2022). Studi Komparatif Terhadap Makna Itab Kepada Nabi Muhammad Dalam Perspektif Sayyid Quthub Dan Buya Hamka. *Ulunnuha*, 11(1).

- Gardet, L. and A. (1978). *Falsafat al-Fikr al-Dîni*. Dar al -ulum.
- Gay, M. (2018). Esensi Bahasa dalam Kajian Struktural. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(1), 49–60. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.1.2018.134.49--60>
- Ismail, N., Aisyah, S., & Bakri, W. (2020). Rasionalisme dalam Perkembangan Ekonomi Mainstrim dan Islam di Indonesia. *Ijtihad : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 14(1), 65. <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v14i1.4505>
- Kamal, M. (2021). Mazhab- Mazhab Sintaksis Bahasa Arab “ Nahwu ” (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir). *Bina Ilmu Cendekia*, 3(1), 172–176.
- MALANG, U. M. M. I. (2020). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*.
- Musakkir. (2021). Filsafat Modern dan Perkembangannya. *Jurnal Pemikiran Dan Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 1–2. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/download/626/453>
- NURZEHA, F. K., & SOLEH, A. K. (2022). The RASIONALISME HUKUM ISLAM PERPEKTIF IBNU RUSYD. *Raudhah Proud To Be ...*, x, 204–218. <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/187>
- Riyadi, A., & Sukma, H. V. (2019). Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1026>
- Sitompul, O., & Nasution, M. (2005). Implementasi Hubungan Bahasa dan Logika dalam Objektivitas Penelitian. *Journal of Computer Science*, 1(3), 27–31. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18216.90883>
- Soleh, A. K. (2011). Rasionalisme Islam Berawal Dari Bahasa. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 11–25. <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.554>
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam Klasik-Modern* (A. Safa (Ed.); 1st ed.). AR-RUZZ MEDIA. <http://repository.uin-malang.ac.id/9018/>
- Soleh, A. K. (2018). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Tsaqafah*, 10(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.64>
- Sumanto, E. (2017). Hubungan Filsafat Dengan Bahasa. *El-Afkar*, 6(1), 61.
- Taufik Qurohman, M. (2022). Pengaruh Aliran Filsafat Rasionalisme Terhadap Matematika: Pemikiran Imanuel Kant. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 145–149. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Turner, D. (2018). Performing citizenship. In *Lifestyle Sports and Public Policy*.

<https://doi.org/10.4324/9781315624402-2>

Walfajri. (2013). Melacak Akar Tradisi Pemikiran Rasional Dalam Islam. *Pemikiran Islam*, 1-17.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Melacak+Akar+Tradisi+Pemikiran+Rasional+Dalam+Islam&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Melacak+Akar+Tradisi+Pemikiran+Rasional+Dalam+Islam&btnG=)

Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>

Zainal Abidin Zainuddin, & Afrinaleni Suardi. (2020). Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering. *IAIN BENGKULU*, 6, 274-282.